

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa mengingat untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik lulus dari sekolah, ia akan pintar secara teoritis, tetapi miskin aplikasi.

Pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks karena pembelajaran tidak hanya sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus ditakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang baik. Proses kegiatan belajar mengajar yang baik, sebaiknya didasari oleh hubungan yang baik antara siswa dan guru. Hubungan yang baik ini akan menimbulkan interaksi dan komunikasi yang baik pula. Namun dalam kenyataannya guru dianggap sebagai sumber belajar yang paling benar. Proses pembelajaran yang terjadi memposisikan siswa sebagai pendengar ceramah guru. Proses pembelajaran yang seperti ini mengakibatkan proses belajar mengajar cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas belajar.

Sikap anak didik yang pasif tersebut ternyata tidak hanya terjadi pada mata pelajaran tertentu, tetapi pada hampir semua mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah sampai saat ini dapat dikatakan belum maksimal. Ketika pembelajaran berlangsung, siswa diam saja di

kelas hanya untuk mendengarkan teori bahasa dan sastra Indonesia yang diberikan guru. Dengan demikian, banyak siswa merasa tidak suka dan jenuh terhadap mata pelajaran ini. Keberhasilan proses belajar mengajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia ini meliputi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Dari keempat aspek tersebut, keterampilan menulis tidak banyak disukai oleh siswa. Yunus(2003: 4) berpendapat bahwa aktivitas menulis atau kadang orang menyebutnya mengarang tidak banyak di antara kita yang menyukainya. Dapat dikatakan sangat kompleks, karena tulisan dapat dipahami para pembaca apabila semua unsur mendukung terhadap tulisan tersebut seperti halnya unsur bahasa, isi, ejaan yang tepat dan menyusun ide secara sistematis, sehingga merupakan suatu kesatuan yang mudah dipahami..

Keterampilan menulis sama halnya dengan keterampilan yang lainnya, merupakan suatu proses yang menuntut pengalaman waktu dan kesempatan latihan. Penulis merasa yakin dalam kegiatan menulis ternyata tidak semua orang mampu menuangkan ide/isi hati dalam bentuk tulisan dengan baik, karena keterampilan menulis tidak akan datang dengan sendirinya, melainkan harus dengan latihan dan praktik yang intensif dan teratur.

Peranan bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam keterampilan menulis yang seharusnya diminati oleh siswa menjadi kurang diminati. Ini terbukti dari hasil wawancara yang diperoleh penulis dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia dan beberapa siswa di SD Bani Adam. Selain itu, berdasarkan

keterangan yang diberikan oleh guru di sekolah tersebut bahwa hasil belajar siswa khususnya menulis masih rendah. Hasil ulangan harian pada semester I dan II di kelas V selama 3 tahun berturut-turut pada tahun pelajaran 2008/2009, 2009/2010 dan 2010/2011 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rata-Rata Nilai Harian Siswa Kelas V SD Bani Adam Tiga Tahun Terakhir

No	Aspek	Rata-rata Nilai Harian/TA					
		2008/2009		2009/2010		2010/2011	
		Semester					
		I	II	I	II	I	II
1	Mendengarkan	69	72	71	69	70	60
2	Berbicara	61	63	62	63	54	60
3	Membaca	69	72	70	71	71	75
4	Menulis	50	60	58	62	50	45

Sumber: Daftar Kumpulan Nilai (DKN) siswa kelas V SD Bani Adam

Kesulitan yang sering dialami yaitu (1) menemukan gagasan yang ingin disampaikan atau ditulis, (2) mengorganisasikan gagasan dengan kata-kata, (3) memilih kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan gagasan yang telah dipilih, (4) memulai mengungkapkan gagasan, dan (5) mengakhiri atau menutup tulisan.

Kesulitan yang dialami anak seperti di atas biasanya pada menulis narasi atau karangan utuh, karena menulis wacana memerlukan pengetahuan yang sangat kompleks. Selain pengetahuan di atas, penulis hendaknya memiliki pengetahuan tentang topik, tujuan menulis, pengumpulan bahan, penyampaian gagasan, dan memilih bentuk wacana, penggunaan kalimat efektif, dan hubungan antar paragraf yang membentuk satu kesatuan merupakan persyaratan yang tidak dapat ditinggalkan penulis. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pelajaran menulis banyak tidak disukai siswa. Survei terhadap guru bahasa Indonesia, umumnya responden menyatakan bahwa aspek pelajaran yang paling tidak disukai murid

dan gurunya adalah menulis atau mengarang. Demikian juga, Akhadiyah (1997: 5) berpendapat menulis adalah aktivitas berbahasa yang tidak banyak orang menyukainya.

Berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan tersebut dan dikaitkan dengan kondisi ideal yang mungkin dapat dicapai siswa dalam pembelajaran seperti telah dipaparkan sebelumnya, maka diperlukan upaya dari guru dan pemerhati proses belajar-mengajar Bahasa Indonesia untuk mendesain strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menulis. Salah satunya adalah dengan mengujicobakan strategi pembelajaran *Think-Talk-Write* -- yang selanjutnya ditulis TTW.

Menurut Huinker dan Laughlin (1996: 82) sebagai orang-orang yang memperkenalkan strategi pembelajaran ini menyebutkan bahwa penerapan TTW memungkinkan seluruh siswa mengeluarkan ide-ide di belakang pemikirannya, membangun secara tepat untuk berfikir dan refleksi, mengorganisasikan ide-ide, serta mengetes ide tersebut sebelum siswa diminta untuk menulis. Adapun karakteristik strategi TTW ini terletak pada prosedur pembelajaran yang harus dilakukan siswa.

Menurut Hiebert dan Carpenter (dalam Hudojo, 2002: 427), Goldin (2002: 210), dan Bruner (dalam Hasanah, 2004: 58) *think* merupakan proses representasi internal. Pada tahap *think* ini, siswa menginterpretasikan informasi berupa pernyataan atau pertanyaan yang dibacanya dari bahan ajar. Kemudian, siswa merepresentasikan ide-ide dan konsep secara internal dalam fikiran. Selanjutnya, siswa menuangkan hasil representasi internalnya dalam wujud representasi

